

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada tahun 1901, di masa Pemerintah Hindia Belanda menerapkan sistem Politik Etis (Balas Budi) yang diprakarsai oleh Conrad Theodore van Deventer<sup>1</sup>. Salah satu point dari adanya Politik Etis ini adalah mengadakan transmigrasi antar pulau. Transmigrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera dimulai pada tahun 1932 dengan lokasi penempatan di daerah Lampung.<sup>2</sup> Rakyat Indonesia yang mengikuti transmigrasi ini pada umumnya mengharapkan supaya ada perbaikan dalam kehidupan ekonomi ke arah yang lebih baik. Para transmigran tiba di daerah Sumatera Selatan tepatnya pada daerah Martapura dan kemudian sampai di daerah Belitang pada tahun 1937.<sup>3</sup> Mereka mulai bekerja keras memabat hutan yang masih rimbun di daerah Sidomulyo, Tegalrejo, Harjowinangun dan di daerah sekitar Bendungan Perjaya (BK) I dan Bendungan Perjaya (BK) II.

Umat Katolik awal yang ikut dalam program transmigrasi mendapatkan pelayanan rohani setahun sekali dikarenakan sedikitnya jumlah para pelayan

---

<sup>1</sup> Conrad Theodore van Deventer (1857-1915) dikenal sebagai seorang ahli hukum Belanda dan juga tokoh Politik Etis. Beliau pada usia muda bertolak ke Hindia Belanda. Dalam waktu sepuluh tahun, Deventer telah menjadi kaya, karena perkebunan perkebunan swasta serta maskapai minyak BPM yang bermunculan saat itu banyak membutuhkan jasa penasihat hukum. Lihat Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si *Sejarah Pergerakan Nasional* (Jakarta: Sub Direktorat Sejarah, 1995), hlm 11-12.

<sup>2</sup> Tim Penulis, *Sejarah Paroki Kristus Raja Tugumulyo*. (Palembang: Dalam rangka 10 tahun Paroki Kristus Raja Tugumulyo, 2004), hlm. 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 2.

gereja pada saat itu. Umat awal ini dilayani oleh Pastor Gebbing, SCJ<sup>4</sup> dan Pastor Boeren, SCJ dari Metro, Lampung. Umat Katolik transmigrasi mengalami penambahan jumlah dengan kedatangan para transmigran baru. Sementara itu, daerah-daerah baru dibuka untuk proses penyebaran transmigrasi secara merata di sejumlah daerah. Namun kegiatan keagamaan macet total ketika memasuki zaman Jepang (1942-1945).<sup>5</sup> Banyak para Pastor yang ditangkap dan dipenjarakan. Kehidupan umat pun semakin parah karena mereka harus berjuang tanpa adanya Pastor dalam menghayati imannya serta masalah ekonomi yang tidak menentu.

Setelah Indonesia merdeka, pada akhir tahun 1946 Pastor Holthuisen, SCJ datang ke daerah Belitang, bersamaan dengan kedatangan Tentara Belanda (KNIL)<sup>6</sup>. Kehadirannya melayani perayaan Ekaristi<sup>7</sup> bagi Tentara Belanda dan

---

<sup>4</sup> Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus berasal dari bahasa Perancis *Prêtres du Sacré-Cœur de Jésus (SCJ)* adalah ordo keagamaan Katolik yang didirikan oleh Leon Dehon di Saint-Quentin, Aisne dan menerima decretum laudis dari Tahta Suci pada tanggal 25 Februari 1888. Lihat Dominikus Linggarno. *Gereja dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Penerbit Kanisius, 1994), hlm 23

<sup>5</sup> Tim Penulis, *Sejarah Paroki Kristus Raja Tugumulyo*, *op.cit* hlm 4

<sup>6</sup> KNIL adalah singkatan dari bahasa Belanda; *het Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger*, atau secara harafiah: Tentara Kerajaan Hindia Belanda. Meskipun KNIL melayani pemerintahan Hindia Belanda, banyak di antara anggota-anggotanya yang adalah penduduk bumi putra di Hindia Belanda dan orang-orang Indo-Belanda, bukan orang-orang Belanda. Lihat Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si *Sejarah Pergerakan Nasional* (Jakarta: Sub Direktorat Sejarag, 1995), hlm 15-17

<sup>7</sup> Perjamuan Kudus, Perjamuan Suci, Perjamuan Paskah, atau Ekaristi (bahasa Inggris: eucharist) adalah suatu ritus yang dipandang oleh kebanyakan Gereja dalam Kekristenan sebagai suatu sakramen. Menurut beberapa kitab Perjanjian Baru, Ekaristi dilembagakan oleh Yesus Kristus saat Perjamuan Malam Terakhir. Lihat Dominikus Linggarno. *Gereja Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Penerbit Kanisius, 1994), hlm 29

umat Katolik Pribumi di daerah Simpang dan Belintang.<sup>8</sup> Sejak saat itu Umat Katolik mulai menampakan jati dirinya dengan membaptiskan anak-anak mereka. Diperkirakan Pastor inilah yang mengusulkan kepada Mikkellhot, SCJ<sup>9</sup> (Uskup Palembang) untuk memikirkan daerah Belintang karena memiliki masa depan yang baik.<sup>10</sup>

Penyebaran dilakukan melalui peran Gereja sebagai pondasi awal dalam memperkenalkan agama Katolik dengan mengunjungi keluarga-keluarga, maka dilakukan perluasan dengan membuka beberapa Paroki di wilayah lain. Paroki Pematang Panggang adalah salah satu Paroki dalam penyebaran agama Katolik di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)<sup>11</sup>. Tidak bisa disangkal bahwa penyebaran iman Kristiani di Indonesia pada umumnya dan secara khusus di Sumatera Selatan adalah berkat program transmigrasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Umat Katolik di Sumatera Selatan termasuk di daerah Pematang Panggang merupakan warga (umat) transmigran yang berasal dari Desa Gajah Mungkur, Wonogiri dan Transad yang di transmigrasi pada tahun 1997.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Tim Penulis, Sejarah Paroki Kristus Raja Tugumulyo, *loc.cit*

<sup>9</sup> Mikkellhot merupakan Vikariat Apostolik Palembang, Hirarki Gerejani Indonesia terbentuk pada tanggal 3 Januari 1961. Vikariat Apostolik Palembang berubah statusnya menjadi Keuskupan Palembang; dan Mgr. Henri Martin Mekkelholt, SCJ diangkat sebagai Uskup pertama.

<sup>10</sup> Antonius Wawan Feriyanto. (2011). *Pembinaan Orang Muda Katolik Melalui Katekese Pemuda di Paroki Kristus Raja Tugumulyo-OKI Sumatera Selatan Palembang.*, hlm 6

<sup>11</sup> Pada penulisan selanjutnya penulis akan menyampaikan dengan kata OKI

<sup>12</sup> Antonius Wawan Feriyanto. *op.cit.*, hlm 5

Kehadiran mereka sebagai umat Katolik sempat tidak diakui oleh Pemerintah Daerah OKI. Menurut pihak pemerintahan Daerah Kabupaten OKI, seluruh warga transmigran beragama Islam. Agama lain (dianggap) tidak ada di OKI, walaupun dalam fakta tidak semua masyarakat beragama Islam. Pandangan ini bisa dipahami mengingat pada waktu itu Kabupaten OKI sangat tertutup terhadap kehadiran agama lain. Adanya sifat tertutup inilah yang seringkali membawa tantangan dan kesulitan bagi umat Katolik untuk menghayati dan menghidupi imannya. Tantangan dan kesulitan yang mewarnai perjalanan iman umat dapat disebutkan, seperti tidak mendapat izin untuk mendirikan kapel atau gereja dan menolak kehadiran Suster-suster SJD (*Soeurs De Jeanne Delanoue*) untuk berkarya di Unit I-Pematang Panggang I pada tahun 1977.<sup>13</sup> Ini merupakan sebagian kecil tantangan yang harus dipikul oleh umat generasi pertama. Semua tantangan dan kesulitan tersebut berasal dari oknum-oknum Pemerintah setempat.

Secara administratif, Paroki Pematang Panggang berdiri secara resmi pada tanggal 22 Desember 1979.<sup>14</sup> Meskipun telah berdiri secara resmi, namun hingga awal tahun 1985 belum ada seorang Pastor pun yang secara khusus melaksanakan reksa pastoral sebagai Pastor Paroki. Pastor yang melayani umat merupakan para Pastor dari Paroki Tegalsari, maka sebutan sebagai “Paroki bayangan” sungguh melekat pada Paroki ini. Dalam pembentukan sebuah Paroki di Pematang Panggang, maka diperlukan pembentukan Dewan Paroki

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 7

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 8



Pematang Panggang. Dewan Paroki-lah yang akan membantu pastor dalam menjalani reksa pastoral.

Pada saat Paskah ditahun 1994 menjadi saat bersejarah bagi Paroki ini karena bukan mengukuhkan Paroki ini sebagai sebuah Paroki tetapi malahan membubarkannya. Atas kebijakan Hirarki Gereja, Paroki Kristus Raja Pematang Panggang dihapus. Kebijakan yang tidak melibatkan umat ini berdampak sangat besar bagi umat setempat. Kebijakan Hirarki Gereja mungkin memiliki pertimbangan-pertimbangan yang lain yang jauh lebih baik dari yang dipikirkan oleh Umat Pematang Panggang. Kebijakan baru yang dihasilkan adalah dengan membentuk sebuah Paroki baru yakni Paroki Tugumulyo.

Paroki Tugumulyo menjadi Paroki baru yang merupakan kebijakan atas Hirarki Gereja. Paroki Kristus Raja Tugumulyo mulai dirintis pada bulan Januari 1994 yang mana awalnya masih termasuk wilayah Paroki Para Rasul Kudus Tegalsari dan “Paroki Bayangan” Pematang Panggang sehingga pada awal pembentukan para Pastor dan pelayan Paroki bekerja keras dalam menyatukan wilayah bekas Pematang Panggang dan Tegalsari. Kehidupan Gereja (Paroki Kristus Raja) berhadapan dengan masyarakat dan pihak pemerintahan atau aparat setempat (OKI) mengalami pengalaman yang unik.<sup>15</sup>

Kehadiran Gereja kadangkala tidak diterima dengan baik oleh sebagian masyarakat dan aparat-birokrat yang sangat fanatik yang menganggap agama lain sebagai musuh. Dalam proses pembangunan Gereja ataupun kapel para

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm 10

pelayan Gereja (Paroki Kristus Raja) melakukan secara diam-diam atau secara informal, tidak perlu menonjolkan diri. Hal tersebut telah dilakukan oleh pihak Gereja sejak kehadirannya di OKI yang sejak awal pemerintah OKI sangat keras dan kurang toleran terhadap pihak Gereja.

Pembangunan yang dilakukan umat Paroki Tugumulyo sungguh mengalami kesulitan untuk membangun Gereja Pusat Paroki. Menghadapi situasi ini maka pihak Gereja sengaja membangun Gereja seperti bentuk aula atau balai pertemuan yang berarsitek Bali.<sup>16</sup> Hal ini dilakukan agar pembangunan Gereja pusat dapat berjalan demi aspek keamanan. Dalam mewujudkan harapan dan kerinduan umat memiliki tempat ibadah sebagai pusat Paroki, dengan mengingat kesulitan-kesulitan yang ada maka dibangun dengan bentuk yang demikian. Dengan niat gotong royong yang sangat kental dalam pembangunan Gereja, mereka bekerja bersama-sama hingga bisa ditempati seperti sekarang.

Penulis memilih judul *Paroki Kristus Raja Tugumulyo OKI dan Pengaruh Terhadap Perkembangan Umat Katolik Pada Tahun 1994-2005* karena berdirinya Paroki Kristus Raja Tugumulyo dikarenakan perpindahan Paroki yang sebelumnya dimiliki oleh Paroki Pematang Panggang dan merupakan Paroki Kristus Raja merupakan Paroki pertama di daerah Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir yang masih tertutup dengan kedatangan agama dan budaya dari luar. Paroki tersebut dibangun untuk memenuhi keinginan umat yang menginginkan adanya pusat Gereja Paroki dalam menjalani dan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm 11

memberi pelayanan iman sebagai umat Katolik. Tahun 1994-2005 dipilih sebagai periodisasi penelitian ini karena tahun tersebut merupakan masa-masa awal Paroki dalam berkarya di daerah OKI dan merupakan upaya memandirikan Paroki. Hal tersebutlah yang membuat penulis menetapkan periode tersebut sebagai periode penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Paroki Kristus Raja Tugumulyo?
2. Bagaimana proses pendirian Paroki Kristus Raja Tugumulyo?
3. Bagaimana pengaruh dan peran Paroki dalam perkembangan umat Katolik pada tahun 1994-2005?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian digunakan untuk mencari dan menemukan fakta suatu pengetahuan dalam menerapkan metode-metode ilmiah. Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum
  - a. Meningkatkan kemampuan berpikir analisis, kritis, serta sistematis dalam penulisan sejarah.
  - b. Meningkatkan pengetahuan tentang peristiwa sejarah.
  - c. Penulisan ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji tentang berdirinya Paroki Kristus Raja di Tugumulyo, Kabupaten Oga Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan.
- b. Mengetahui berdirinya *Paroki Kristus Raja* sebagai bentuk perjuangan umat Katolik dalam pelayanan kasih di Lempuing.
- c. Mengetahui pengaruh dan peranan Paroki Kristus Raja dalam perkembangan umat Katolik di wilayah Paroki Tugumulyo dan sekitarnya.

## D. Manfaat Penulisan

### 1. Bagi Pembaca

- a. Memperoleh wawasan serta pengetahuan bagi pembaca tentang Paroki Kristus Raja dan perkembangan umat Katolik pada tahun 1994-2005.
- b. Hasil penelitian mengenai Sejarah Paroki Kristus Raja dapat dijadikan bahan bacaan sebagai penunjang wawasan kesejarahan tentang berdirinya Paroki.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenisnya dimasa yang akan datang.

### 2. Bagi Penulis

- a. Menambah wawasan mengenai berdirinya Paroki di Indonesia dan pengaruhnya bagi masyarakat sekitar, serta bentuk perjuangan masyarakat Katolik dalam membangun Gereja di daerah-daerah.
- b. Menambah wawasan mengenai perkembangan beberapa Paroki yang berada di daerah Sumatera Selatan khususnya Tugumulyo dan sekitarnya.



- c. Melatih menulis agar dapat menyajikan sebuah karya sejarah dengan berusaha keras menggali sumber-sumber sejarah yang sesungguhnya.

## E. Kajian Pustaka

Menggunakan kajian pustaka merupakan tahapan yang penting dalam penelitian sejarah (historis). Kajian pustaka merupakan telaah terhadap literatur sebagai landasan pemikiran dalam sebuah penelitian.<sup>17</sup> Adapun buku-buku yang digunakan tersebut harus relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian mengenai *Paroki Kristus Raja OKI dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Umat Katolik (1994-2005)* ini menggunakan beberapa buku yang dijadikan kajian pustaka.

Latar belakang berdirinya Paroki Kristus Raja Tugumulyo OKI dikaji menggunakan buku *Sejarah Paroki-Kristus Raja Tugumulyo-Lempuing-OKI* terbitan oleh Tim Penulis yang dipimpin oleh Agustinus A. Yulianto, diterbitkan oleh Paroki Kristus Raja tahun 2005. Membahas mengenai biografi Gereja-gereja yang ada di wilayah Paroki Kristus Raja Tugumulyo, mulai dari kedatangan para imigran Katolik, latar belakang kemunculan Gereja di wilayah Belitang dan sekitarnya. Pembahasan mengenai Paroki Kristus Raja dalam buku tersebut dimulai dari gambaran kondisi masyarakat Katolik pada tahun 1990an, kemunculan-kemunculan Gereja sebagai tempat ibadah umat Katolik, kemunculan dan perkembangan Paroki Kristus Raja, pencapaian-pencapaian Paroki Kristus Raja sebagai Paroki baru di Tugumulyo, hingga sampai masa menuju Paroki Mandiri.

---

<sup>17</sup> Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.*

Latar belakang proses pendirian Paroki Kristus Raja Tugumulyo OKI dikaji menggunakan buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia-Pengintegrasian di Alam Indonesia Jilid 4*, karya Dr. M. P. M. Muskens, Pr. Buku ini memaparkan bagaimana cara Gereja Katolik untuk dapat berdiri dan beradaptasi sekaligus memahami kondisi di masyarakat Indonesia pada saat itu, terutama dengan kepercayaan-kepercayaan yang telah tertanam pada masyarakat Indonesia, seperti agama-suku, dan budaya yang telah mengakar di berbagai tempat termasuk juga di Sumatera Selatan khususnya daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Merupakan suatu aspek yang mempengaruhi tradisi, struktur masyarakat, sistem ekonomi, politik dan budaya yang ada.

Pengaruh dan peran Paroki Kristus Raja Tugumulyo OKI dikaji menggunakan buku *Dalam buku Indonesiasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Buku tersebut merupakan karya dari Pater Huub Boelars yang ditulis dalam bahasa Belanda, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku tersebut menceritakan tentang pengkabarannya Injil yang dilakukan serta pengaruh dan peran Gereja dalam kehidupan umat Katolik dan masyarakat. Penyebaran Injil yang masuk ke Indonesia dan penyebarannya ke setiap daerah di Indonesia, tumbuh dan berkembangnya dan pada akhirnya membuahkan hasil dengan segala dinamika yang terjadi pada pergerakan penyebaran Injil di Indonesia.

## F. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan merupakan kajian historis dengan topik kajian yang sama, yang telah dilakukan sebelumnya. Historiografi sendiri merupakan suatu usaha merekonstruksikan peristiwa sejarah dengan mengerahkan seluruh daya pikiran, keterampilan teknis, penggunaan kutipan dan catatan, serta yang paling utama adalah penggunaan pemikiran kritis dan analitis yang akhirnya menghasilkan suatu sintesa dari seluruh penelitian secara utuh.<sup>18</sup> Karya sejarah akan lebih jelas dan bermakna untuk dikaji apabila menggunakan historiografi yang relevan dengan tahapan penelitiannya.<sup>19</sup> Hal ini membuat historiografi yang relevan dapat diartikan sebagai suatu penulisan sejarah yang sudah mendahului dan mempunyai referensi dengan penelitian sejarah yang sedang dilakukan.

Dalam bab ini historiografi yang relevan dapat digunakan sebagai pembandingan dalam penulisan sejarah. Historiografi yang relevan dapat merujuk pada skripsi, tesis, disertasi, artikel, ataupun karya-karyalain yang dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya. Tujuannya adalah untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Karya tulis pertama adalah skripsi berjudul *Perkembangan Gereja Katolik Rasul Kudus Tegal Sari 1970-1994* karya Ignatius Bima, Mahasiswa Sarjana, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sriwijaya.

---

<sup>18</sup> Heliussjamsudin, *Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 21.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 99

Pokok bahasan dalam skripsi tersebut adalah membahas mengenai perjuangan Gereja menjadi Paroki Rasul Kudus dan dinamika selama 24 tahun berdiri (1970-1994). Relevansinya dengan penelitian ini adalah objek pengkajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang berdirinya sebuah *Paroki*. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, tempat dan waktu temporalnya. Ignatius Bima mengkaji tentang awal terbentuknya dari komunitas kecil menjadi Paroki administrasi dengan dinamika penduduk asli yang masih belum berinteraksi dengan kebudayaan luar ditahun 1970-1994. Sedangkan penulis disini lebih menekankan pada awal terbentuknya dalam masa transisi dari perpindahan Paroki sebelumnya ke *Paroki Kristus Raja* dengan waktu temporal dari tahun 1994-2005.

Karya tulis yang kedua adalah artikel yang berjudul *Pembinaan Orang Muda Katolik Melalui Katekese Pemuda di Paroki Kristus Raja Tugumulyo-OKI Keuskupan Agung Palembang Sumatera Selatan*. Artikel tersebut adalah karya dari Antonius Wawan Feriyanto yang dimuat dalam buku *Karya Paroki Kristus Raja Tugumulyo*. Artikel tersebut membahas mengenai permulaan perkembangan dan peran Gereja sebagai pusat *Paroki Kristus Raja* selama berdirinya Paroki Kristus Raja dan dinamikanya selama 4 tahun (2005-2009). Relevansinya dengan penelitian ini adalah objek pengkajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang *Paroki Kristus Raja Tugumulyo*. Perbedaannya adalah fokus penelitian dan waktu temporalnya. Antonius Wawan Feriyanto mengkaji dari peran dan karya pastoral dalam *Paroki Kristus Raja* sampai tahun 2009. Penulis menekankan pada awal terbentuknya dan pengaruhnya terhadap



masyarakat sekitar *Paroki Kristus Raja* dengan waktu temporal dari tahun 1994-2005.

### G. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian, metode merupakan faktor yang penting untuk memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan penelitian. Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa metode merupakan susunan pengetahuan yang teratur dan runtut pada umumnya merupakan manifestasi dari pandangan filsafatnya mengenai “pengetahuan yang benar” yang biasa dikupas dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Epistemologi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa- peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa- peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.<sup>20</sup> Metodologi dalam penulisan sejarah memiliki beberapa tahapan yang terstruktur untuk mencapai pemahaman dari objek yang dikaji. Secara lebih

---

<sup>20</sup> Louis Gostchalk, *Mengeti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. (Jakarta: Universitas Indonesia). hlm 32

singkat dan jelas, Louis Gottschalk mengungkapkan bahwa tahapan penulisan sejarah tersebut yaitu pencarian sumber (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan penulisan sejarah (*historiografi*)<sup>21</sup> Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Sumber (*heuristic*)

Heuristik merupakan kegiatan untuk mencari atau menghimpun data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah, seperti: dokumen, arsip, naskah, surat kabar maupun buku-buku referensi lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

Pada tahap heuristik ini peneliti mencari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti mengenai Paroki Kristus Raja Tugumulyo OKI dan pengaruhnya terhadap perkembangan umat Katolik pada tahun 1994-2005. Pengumpulan sumber yang dilakukan penulis dengan mengunjungi beberapa perpustakaan dan kantor arsip berdasarkan informasi yang diperoleh terkait penelitian ini seperti perpustakaan pusat UNY, Library Center dan Perpustakaan Daerah, perpustakaan UGM, kantor arsip Paroki Kristus Raja. Penulis dalam mengerjakan penelitian ini menggunakan sumber data arsip sezaman, surat kabar sezaman, wawancara, gambar, atau buku-buku. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah :

##### 1. Sumber primer

Sumber primer merupakan sebuah kesaksian secara langsung dari

---

seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dari pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer sebagai berikut:

a) Studi Dokumen

Arsip Permandian/Pembaptisan Gereja Paroki Kristus Raja Tugumulyo

*Data Statistik umat Katolik Paroki Kristus Raja Tugumulyo.*

Tarjuki (1999) *Catatan Lepas Bapak Tarjuki dan Bapak Gerardus.*

Catatan-catatan Para Pastor yang pernah berkarya di Paroki Tegal Sari.

Pastor Purwanto L, *Catatan Lepas Pastor Purwanto L.*

b) Narasumber

No	Nama	Tanggal Lahir/Umur	Jabatan	Alamat
1	Sumarno	16 Januari 1960/ 57 Tahun	Ketua Lingkungan dan Sesepeuh Paroki Kristus Raja Tugumulyo. (Katekis Paroki Tugumulyo)	Dusun II, RT/RW 003/000, Tugumulyo, Lempuing, Kab. OKI
2	Sukisno	24 Agustus 1969/ 48 Tahun	Bendahara DPP dan aktif dalam kegiatan Paroki Kristus Raja Tugumulyo	Dusun III, RT/RW 002/000, Tugumulyo, Lempuing, Kab. OKI
3	Agung	23 Agustus 1958/ 59 Tahun	Aktif sebagai pengurus Paroki dan sesepeuh Paroki.	Dusun III, RT/RW 002/000, Tugumulyo, Lempuing, Kab. OKI

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, terjemahan Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 35.

## 2). Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak berasal pada saat peristiwa terjadi.<sup>23</sup> Kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Penulisan skripsi yang berjudul “*Paroki Kristus Raja Tugumulyo OKI dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Umat Katolik pada Tahun 1994-2005*” menggunakan beberapa sumber yang meliputi buku-buku, majalah dan jurnal. Sumber-sumber tambahan inilah yang menjadi sumber untuk menyusun skripsi ini, selain sumber primer. Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

### a) Buku

Antonius Wawan Feriyanto. (2011). *Pembinaan Orang Muda Katolik Melalui Katekese Pemuda di Paroki Kristus Raja Tugumulyo-OKI Sumatera Selatan Palembang*.

Ignatius Bima. (2010) *Perkembangan Gereja Katolik Rasul Kudus Tegalsari 1970-1994*. Skripsi. UNSRI. Palembang

JB. Banawiratama SJ. *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Johannes B. Banawiratma. *Gereja dan Masyarakat*, Jakarta : Penerbit Kanisius, 1994

Dr. M. P. M. Muskens, *Pr Sejarah Gereja Katolik Indonesia-Pengintegrasian di Alam Indonesia Jilid 4*, Kanisius, 1986.

---

<sup>23</sup> Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 44.



## 2. Kritik Sumber (*verifikasi*)

Setelah pengumpulan sumber terkumpul, kemudian selanjutnya adalah melakukan kritik sumber-sumber yang telah didapatkan untuk mengetahui keaslian dan kebenaran sumber tersebut. Seorang sejarawan tidak diperkenankan menerima begitu saja setiap sumber yang diperoleh, melainkan harus menyaringnya secara kritis agar terjaring fakta yang diinginkan.

Terdapat dua macam kritik sumber dalam penelitian sejarah yaitu, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>24</sup> Kritik eksternal adalah cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.<sup>25</sup> Kritik tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar otentik dan dapat dipercaya. Kritik sumber dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat kondisi fisik pada sumber yang digunakan seperti kecacatan fisik arsip-arsip catatan *Paroki Kristus Raja Tugumulyo*. Selain itu dapat pula dilihat dari jenis kertas yang dipakai, ejaan tulisan, gaya penulisan, dan jenis tinta yang dipakai.

Kritik internal adalah pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari sumber sejarah. Apabila seorang sejarawan telah melakukan kritik eksternal dari suatu sumber sejarah dan telah memastikan keaslian sumber, maka tiba giliran sejarawan untuk mengevaluasi isi dari sumber tersebut, yaitu melalui kritik internal. Adapun dalam penelitian ini, kritik internal dilakukan dengan

---

<sup>24</sup> Louis Gosctchalk, *loc.cit*, hlm. 36.

<sup>25</sup> Helius Sjamsuddin, *op.cit*, hml. 132.

menkaji kondisi non-fisik dari arsip-arsip dan catatan *Paroki Kristus Raja Tugumulyo*, seperti tahun terbit, susunan redaksi, dan muatan berita yang disajikan dapat menunjukkan bahwa sumber tersebut benar-benar valid.

### 3. Penafsiran (*interpretasi*)

Penafsiran atau interpretasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Interpretasi berarti juga mengerti, metode khusus yang diajukan guna mendekati sejarah. Dalam merekonstruksi sejarah, sejarawan berusaha menguraikan sumber, sumber terkadang mengandung kemungkinan-kemungkinan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada.<sup>26</sup>

Interpretasi dibedakan dalam dua macam yaitu, analisis dan sintesis.<sup>27</sup> Analisis berarti menguraikan, karena tidak jarang sebuah sumber memiliki beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu mengelompokkan beberapa data yang saling berkaitan untuk mendapatkan suatu fakta kesimpulan. Kedua proses tersebut harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan dengan dokumen. Pada tahap interpretasi, penulisan berusaha untuk menguraikan sumber dan mengaitkan fakta kemudian mengelolah dan menganalisis dengan menggunakan pendekatan, sehingga tulisan mempunyai arti dan logis.

---

<sup>26</sup> Hariyono. *Mempelajari Sejarah Efektif*, (Jakarta: dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 10.

#### 4. Penulisan Sejarah (*historiografi*)

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Ketika seseorang sejarawan memasuki tahap penulisan sejarah, maka Ia harus mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analitisnya untuk menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian ke dalam suatu tulisan yang utuh.<sup>28</sup> Penulisan sejarah juga menekankan kepada aspek kronologis atau urut sesuai dengan alur waktu.<sup>29</sup> Tulisan juga dituangkan ke dalam bagian-bagian yang terstruktur yaitu, pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Sehingga pembaca lebih mudah memahami maksud dan hasil penelitian sejarah.

#### **H. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian menjadi bagian penting dalam penelitian sejarah. Seorang sejarawan dituntut untuk mampu mendekatkan sejarah dengan ilmu-ilmu lainnya. Sejarawan dapat menganalisa suatu peristiwa atau fenomena sejarah dengan menggunakan konsep-konsep berbagai ilmu sosial yang relevan dengan pokok sajian. Suatu peristiwa dapat digambarkan oleh kita tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang

---

<sup>28</sup> Heliussjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 156.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang pustaka, 2003), hlm. 102.

diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Penelitian mengenai *Paroki Kristus Raja Tugumulyo OKI dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Umat Katolik pada Tahun 1994-2005* ini menggunakan pendekatan sosiologi.

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang menepungi segi-segi peristiwa yang dikaji, yaitu golongan sosial, status sosial, nilai-nilai, hubungan dengan golongan lain.<sup>31</sup> Pendekatan sosiologi yang digunakan dalam penelitian adalah teori perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok masyarakat.<sup>32</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi Agama. Pendekatan ini sebagai studi tentang inter-reaksi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mereka. Sosiologi agama juga mempelajari aspek sosial agama. Objek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi menurut Keith A. Robert memfokuskan pada (1) kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (meliputi bentuknya, kegiatan demi keberlangsungan hidupnya, pemeliharaan, dan pembubarannya); (2) perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual); (3) konflik antar

---

<sup>30</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 5

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm 6



kelompok.<sup>33</sup> Pendekatan Sosiologi dengan teori perubahan sosial tersebut digunakan untuk mengkaji pengaruh kedatangan agama Katolik yang ada di daerah Sumatera Selatan khususnya daerah Tugumulyo dan sekitarnya.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Skripsi yang berjudul *Paroki Kristus Raja OKI dan Pengaruhnya terhadap Perkembangann Umat Katolik pada Tahun 1994-2005* disusun dalam lima bab, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, pendekatan penelitian yang diterapkan, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II GAMBARAN UMUM PAROKI KRISTUS RAJA TUGUMULYO**

Bab ini berisikan tentang tinjauan desa Tugumulyo, letak geografis dan demografis gereja stasi Kristus Raja Tugumulyo kecamatan Lempuing, munculnya Gereja stasi Tugumulyo sebagai Gereja yang berdiri di desa Tugumulyo, pengembangan menjadi Paroki, serta visi dan misi Gereja stasi.

### **BAB III GEREJA PAROKI KRISTUS RAJA TUGUMULYO**

Bab ini berisikan tentang “Paroki” Bayangan Pematang Panggang, Paroki Kristus Raja Tugumulyo, situasi awal Paroki, perintis terbentuknya Paroki, Dewan Patoral Paroki, Kelompok Katogoril, Peta Pelayanan Paroki

---

<sup>33</sup> Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hml. 136 & 132.

Kristus Raja, serta struktur organisasi Paroki pada awal terbentuknya Paroki dan aktivitas Gereja sebagai Paroki baru.

#### **BAB IV PENGARUH DAN PERAN GEREJA DALAM PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK PAROKI KRISTUS RAJA PADA TAHUN 1994-2005**

Bab ini berisikan tentang umat Katolik dan kehidupan masyarakat, peran Paroki baru baik dari Pendidikan, Sosial-keagamaan dan Kesehatan. Pengaruhnya terhadap iman Kristiani dan perkembangan umat Katolik Paroki Kristus Raja Tugumulyo OKI. Serta tantangan Paroki Kristus Raja dalam melakukan perkembangan menjadi Paroki Mandiri.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Bab V berisi kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama.

